

BAB IV

KOMPARASI PENAFSIRAN SURAH AL-TAKĀSŪR 1-8 OLEH AL-MARĀGHĪ DAN SAYYID QUṬB SERTA RELEVANSI NILAI-NILAI KEHIDUPAN DI MASA KINI

A. Penafsiran Surah Al-Takāsur Menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb

1. Penafsiran Surah Al-Takāsur Menurut al-Marāghī

أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرَ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ النَّعِيمَ ﴿٨﴾

Artinya:

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).
4. Dan janganlah begitu! Kelak kamu akan mengetahui.
5. Janganlah begitu! Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,
6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim,
7. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin,
8. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).¹

Ahmad Mustāfa Al-Marāghī memiliki ciri-ciri tertentu dalam menjelaskan surah *Al-Takāsur* dalam tafsirnya. Diantaranya adalah dengan menyebutkan munasabah, *asbabun nuzul*, dan penafsiran kata-kata sulit pada awal pembahasannya. Al-Maraghi menafsirkan *Al-Takāsur* dari ayat per ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan pembaca pada masa itu. *Munāsabah* atau keterkaitan surah *Al-Takāsur* dengan surah sebelumnya, yaitu surah al-Qāri'ah.

¹ Ahmad Mustāfa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 30; Terj: Bahrun Abu Bakar*, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 400

Dalam surah al-Qāri'ah Allah SWT menjelaskan mengenai keadaan hari kiamat, termasuk sebagian gambaran yang sangat mengerikan ketika itu, disamping adanya pembalasan Allah terhadap orang-orang yang telah berbuat baik dan jahat.

Sedangkan dalam surah ini dijelaskan tentang neraka *jahīm*, sebagaimana telah dijelaskan dalam surah sebelumnya. Di dalam surah ini, ditambahkan pertanyaan Allah terhadap setiap individu tentang amal perbuatannya ketika di dunia, yang akan menentukan ihwalnya di akhirat.²

Diturunkannya surah *Al-Takāsur* ini terdapat peristiwa tertentu yang melatar belaknginya. Adapun peristiwa yang melatar belakngi diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an disebut sebagai *asbabun nuzul*. Beberapa peristiwa yang menjadi sebab diturunkannya surah *Al-Takāsur* diantaranya :

- a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa surah ini turun berkenaan dengan dua kabilah Ansar: Bani Haritsah dan Bani Harits yang saling menyombongkan diri dengan kekayaan dan keturunannya. Mereka saling bertanya: "*Apakah kalian mempunyai pahlawan segagah dan secekatan si anu?*" Mereka saling menyombongkan diri dengan kedudukan dan kekayaan orang-orang yang masih hidup. Mereka juga saling mengajak pergi ke kuburan untuk menyombongkan kepahlawanan golongannya yang sudah gugur dengan menunjukkan kuburannya. Surah ini turun sebagai teguran kepada orang-orang yang hidup bermegah-megahan sehingga ibadahnya kepada Allah terlalaikan.³
- b. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Buraidah, Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Ali pernah berkata: "*Pada mulanya kami sangsi tentang siksa kubur. Setelah turun ayat ini (QS. al-Takāsur: 1-4), hilanglah kesangsian itu.*"⁴

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz. 10*, Dar al-Fikr, Beirut, 1974., hlm. 228

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 30*, hlm. 402

⁴ Qomaruddin Shaleh.dkk, *Asbanun Nuzul, Latar Belakang. Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Diponegoro, Bandung, Cet. Ke-2, 1981, hlm. 669

Beberapa kata sulit yang menjadi tinjauan al-Marāghī sebelum menafsirkan surah *Al-Takāsur* adalah⁵ :

- a. **أَلَّهْوُ** (*Al-Lahwu*) : Hal-hal yang menyibukkan umat manusia.
Baik yang menggembirakan atau menyusahkan. Untuk selanjutnya dalam kajian surah ini, pengertiannya hanya dipakai untuk hal-hal yang bersifat menyenangkan. Yang mana jika seseorang disibukkan dengan sesuatu, maka ia akan lupa segalanya.
- b. **التَّكَاسُرُ** (*At-takāsur*) : Bermegah-megahan dalam harta benda.
Misalnya seseorang mengatakan kepada orang lain, "*Harta milikku lebih banyak dibanding harta milikmu*". Sebaliknya, orang yang diajak bicara tadi balas mengatakan, "*Akulah yang lebih banyak mempunyai harta*". Kemudian ia mengatakan lebih lanjut, "*Aku lebih banyak mempunyai anak, dan aku lebih banyak mempunyai tukang pukul, dan aku siap bertempur*", demikian seterusnya.
- c. **حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ** (*Hattā Zurtumul-Maqābir*) : Hingga kalian menjadi mayat.
- d. Jarir mengatakan dalam potongan syairnya :
زَارَ الْقُبُورَ أَبُومَالِكٍ # فَاصْبَحَ الْأُمَّ زَوَّارَهَا
"*Abu Malik berziarah ke kuburan, sekarang ia benar-benar menjadi penghuninya (mati)*"
- e. **عِلْمُ الْيَقِينِ** (*‘Ilmul-Yaqīn*) : Mengetahui dengan yakin.
- f. **الْجَحِيمِ** (*Al-Jahīm*) : (neraka) Tempat penyiksaan.
- g. **عَيْنَ الْيَقِينِ** (*‘Ainal-Yaqīn*) : Penglihatan mata.
Maksudnya, dengan mata kepala sendiri, menurut keyakinannya.

Itulah beberapa aspek yang menjadi ciri khas terkait dengan penafsiran dalam tafsir al-Marāghī, yaitu meliputi munasabah, *asbābun nuzūl*, dan penafsiran kata-kata sulit yang telah dijelaskan oleh Ahmad Mustāfa al-Marāghī sebelum menafsirkan surah *Al-Takāsur*.

⁵ Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Terjemah Tafsir al-Marāghī: Juz. 30*, hlm. 401

Selanjutnya untuk memberikan penjelasan yang lebih detail tentang isi pokok yang terkandung dalam surah At-takāsur, al-Marāghi menafsirkan secara runtut dari ayat per ayat, sebagai berikut⁶ :

1. أَهْلُكُمْ التَّكَاثُرُ : “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”.

Ayat ini menjelaskan bagaimana kalian (manusia) menyibukkan diri dengan saling berbangga dalam hal banyaknya pendukung dan golongan. Sehingga sikap seperti ini melalaikan kalian dari berupaya dan bekerja secara sungguh-sungguh. Kalian terlalu membanggakan diri terhadap nenek moyang kalian dan para pendukung kalian. Hal tersebut telah memalingkan kamu dari bekerja dengan sungguh-sungguh demi dirimu sendiri dan juga keluargamu.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda :

لَوْ أَنَّ لِبْنِ آدَمَ وَادِيَّيْنِ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ: وَلَنْ يَمْلَأُفَاهُ إِلَّا الشُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Jika Anak Adam itu mempunyai satu lembah berisi emas, maka ia pasti menginginkan mempunyai dua lembah: takkan ada yang yang bisa menyumbat mulutnya kecuali hanya tanah. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang henar-benar bertaubat"

Al-Ustad Muhammad Abduh mengatakan ;

"Kemungkinan yang dimaksud dengan bermegah-megahan di sini ialah siapa saja yang banyak hartanya. Dengan pengertian, setiap orang yang bersangkutan saling berbangga dalam hal harta dan pangkat. Semua ini dimaksudkan untuk mengalahkan orang lain dalam hal tersebut. Bagi seseorang yang melibatkan dirinya di dalam masalah tersebut terus berusaha agar hartanya lebih banyak dibanding orang lain, atau kekuatan fisiknya lebih menonjol dibanding orang lain. Dengan demikian, pihak pemenang akan mendapatkan kemasyhuran namanya dan terkenal kekuatannya. Keadaan seperti itu sama dengan orang-orang yang suka mengejar ketenaran dan popularitas demi harta dan pangkatnya. Mereka yang bersikap demikian, sedikit pun pasti tidak mempunyai keinginan untuk menginfakkan harta bendanya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Atau dengan kekuatan yang dimiliki, digunakan untuk menolong suatu kebenaran dan menumbangkan kebatilan" demikian pendapat Al-Ustaz Muhammad Abduh.

⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz. 10*, Dar al-Fikr, Beirut, 1974., hlm. 229-233

Dalam menafsirkan ayat pertama ini beliau menjelaskan siapa yang dimaksud dalam Surah at-Takasur itu ? mereka adalah Manusia yang menyibukkan diri dengan saling berbangga atas banyaknya pendukung maupun golongan (keturunan) dan menjadi lalai dari bekerja bersungguh-sungguh.

Dalam ayat ini, beliau menyertakan penafsiran muhammad abduh, yang mengatakan bahwa *"kemungkinan yang dimaksud disini adalah orang yang banyak hartanya dan mempunyai pangkat yang dimaksudkan untuk mengalahkan orang lain, yang mana tujuannya untuk mengejar ketenaran dan popularitas, imbasnya mereka tidak mau menginfakkan sebagian harta bendanya pada jalan kebaikan."*

2. حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ : "Sampai kamu masuk ke dalam kubur"

Sehingga kalian mati dan menjadi penghuni kuburan. Dengan demikian, berarti kalian menyia-nyiakan umur untuk kepentingan berbagai hal yang tidak ada manfaatnya, di samping tidak menguntungkan kepentingan akhiratmu yang abadi itu.

Para ulama mengatakan, *"Pada dasarnya ziarah kubur itu adalah obat yang paling manjur bagi orang-orang yang berhati keras. Sebab, ziarah kubur akan mengingatkan kepada kematian dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, ambisi duniawinya dapat terkendalikan, di samping akan membangkitkan sikap zuhud dan menjauhi kepentingan duniawi"* Karenanya, Rasulullah SAW. mengatakan dalam sabdanya,

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُكُمْ
الْآخِرَةَ

"Sebelum ini, aku melarang kalian berziarah ke kubur. Sekarang. kalian berziarahlah. Sebab, ziarah kubur itu akan menanamkan rasa zuhud terhadap duniawi, dan mengingatkan kalian kepada kepentingan akhirat"

Dalam hal ziarah kubur ini, tidak ada perbedaan pendapat tentang di larangnya jika dalam pelaksanaannya terjadi perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Misalnya, bercampurnya kaum lelaki dan wanita, di samping terjadinya fitnah-fitnah yang berakibat negatif, yang sama sekai tidak diinginkan.

Dalam menafsirkan ayat kedua ini, beliau mengingatkan agar selalu mengingat kematian, agar bisa lebih memanfaatkan kehidupan di dunia sebelum kematian datang menjemput.

Beliau menyertakan qoul ulama dan sabda nabi tentang pentingnya ziarah kubur, yang mana ziarah kubur itu untuk mengingat mati dan kehidupan di akhirat serta bisa mengendalikan ambisi duniawinya.

3. *كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* : “Janganlah begitu! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)”

Berhentilah kalian dari perbuatan seperti ini, yang akibatnya tidak menimbulkan perpecahan dan perpisahan, dengki dan husud. Dan gunakanlah waktumu untuk membantu kebenaran dan saling membantu amal kebajikan, di samping berupaya meningkatkan kehidupan untuk diri sendiri dan masyarakat, seperti membersihkan akhlak dan meluruskan jiwa. Kalian tentu akan mengetahui akibat perbuatan kalian yang saling berlomba dalam mengumpulkan kekayaan harta benda. Jika kalian terus menerus dalam perbuatan batil ini, dan tidak mengarahkan pada perbuatan yang bermanfaat untuk kepentingan akhirat, maka kalian akan tetap sesat. Kemudian Allah memperkuat ancaman-Nya dengan firman dalam ayat selanjutnya :

Beliau menafsirkan ayat ketiga ini dengan memberikan nasihat agar berhenti berbuat bermewah-mewahan, karena hal itu bisa menyebabkan kesenjangan sosial, perpecahan dan melahirkan sikap dengki serta hasud.

Beliau menyarankan agar saling membantu & tolong menolong dalam hal kebaikan, membersihkan akhlak dan meluruskan jiwa.

4. *ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ* : “Dan janganlah begitu! Kelak kamu akan mengetahui”

Kalimat seperti ini mengandung nilai ancaman yang sangat keras guna mencegah dan mencela perbuatan itu. Sama seperti seorang tuan yang mengatakan kepada budaknya, “*Saya katakan, jangan sekali-kali mengerjakan hal itu, dan saya katakan jangan kerjakan hal itu*”⁷

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 30*, hlm. 403-404

Dalam ayat keempat ini dijelaskan oleh maraghi sebagai ancaman yang sangat keras, guna mencegah dan mencela perbuatan bermewah-mewahan itu.

5. كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ : “*Janganlah begitu! Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin*”

Berhentilah kalian dari upaya menyombongkan diri. Jika kalian mengetahui akibat perbuatan itu, maka kalian akan meninggalkan perlombaan kesombongan tersebut, kemudian seluruh potensi yang ada pada kalian akan diarahkan untuk kepentingan amal-amal saleh. Jadi, apa yang kalian yakini sekarang, yakni bahwa kalian menganggap bohong akibat yang menimpa, berarti kalian belum mengetahui hakikat yang sebenarnya. Dan hanya merupakan sangkaan atau dugaan yang mana suatu ketika bisa berubah, karena tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Yang dimaksud dengan *'ilm* (mengetahui) seharusnya ialah ilmu secara yakin dan sesuai dengan kenyataan, di samping dapat diindra oleh alat indra atau dalil yang benar, yang kebenarannya diperkuat oleh akal atau adanya *nas sahih* yang dikatakan oleh nabi SAW.

Allah SWT menyebutkan ayat ini, maksudnya hanyalah untuk mempertegas celaan Allah karena terlalunya mereka bersikap sombong. Menurut kebiasaan, jika seseorang lalai terhadap peringatan yang berakibat kepada mereka, akan mengatakan, “*Kami mengetahui akibat perbuatan ini, dan kami benar-benar sadar dalam mengerjakan perbuatan tersebut*” Karenanya, Allah mempertegas peringatannya melalui ayat ini.

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka sebagian akibat dari perbuatan tersebut, yaitu siksaan Allah di akhirat nanti, setelah terlebih dahulu mereka merasakan sebagian siksaan dunia. Untuk itu, Allah berfirman dalam ayat berikutnya :

Dalam ayat ini maraghi menyarankan agar kita berhenti melakukan upaya menyombongkan diri tersebut dan memberikan arahan agar melakukan amal-amal solih, yang mana hal itu akan menyelamatkan kita kelak di akhirat.

6. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ : “Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim”

Sesungguhnya tempat penyiksaan yang telah disediakan untuk orang yang lalai terhadap kebenaran, sudah disediakan. Dan sudah pasti, kalian akan menyaksikan dengan mata kepala. Karenanya, jadikanlah gambaran siksaan itu seakan-akan ada dan tergambar dalam hatimu, sehingga bisa memberi peringatan kepada kalian untuk melakukan hal-hal yang baik bagi diri kalian, dibanding membuang-buang waktu secara percuma.

Yang dimaksud dengan mengetahui neraka *Jahim* di sini ialah merasakan siksa Allah, dan *uslub* seperti ini sering sekali disebut di dalam Al-Qur'an.

Kemudian, Allah menguatkan ayat di atas dengan mengulangi firman-Nya dalam ayat berikut ini :

Al-Marāghī memberikan penjelasan dalam ayat keenam dalam QS. Al-Takātsur sebagai berikut, Jika kita belum juga sadar dan terus melakukan hal tercela tersebut, maka kita akan mendapat siksaan kelak di neraka jahim, yang mana itu disiapkan oleh Allah untuk orang" yang tidak menaati perintah Allah.

7. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin”

Kalian benar-benar akan melihatnya. Ketika itu, kalian akan mengetahui, pada kelompok mana kalian akan dimasukkan. Karenanya, bertakwalah kepada Allah, dan hindarilah hal-hal yang dapat menjerumuskan dirimu ke dalam neraka jahim. Kemudian lihatlah berbagai nikmat yang ada di tangan kalian. Gunakanlah nikmat-nikmat tersebut untuk memelihara hak-hak Allah yang terdapat pada harta kekayaanmu, dan pergunakanlah harta itu untuk melaksanakan perintah Allah kepadamu. Dan janganlah kalian melakukan berbagai kejahatan dan hal-hal munkar. bukankah kalian masuk ke dalam agama Islam dan menyandang gelar muslim dengan harapan bisa dimasukkan di antara orang-orang yang mendapat ampunan Allah dan dijauhkan dari neraka? Tetapi sangat disayangkan semua itu hanyalah tinggal nama, dan perbuatan kalian bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Al-Qur'an. Di samping itu, perbuatan kalian juga sama dengan perbuatan yang dilakukan musuh-musuh Islam.

Kemudian Allah mempertegas peringatan-Nya kepada mereka. Karenanya, Allah berfirman di dalam ayat berikut :

Dalam ayat ini beliau meyakinkan bahwa siksaan itu pasti akan benar" terjadi kelak di akhirat bagi mereka yang tetap melakukan hal-hal yang dilarang Allah, beliau juga menyarankan agar kekayaan, kedudukan dan nikmat" lainnya agar dipergunakan untuk kebaikan di jalan Allah.

8. *ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ* : “Kemudian kamu benar-benar akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)”

Sesungguhnya kenikmatan yang kalian banggakan dan saling kalian sombongkan, kelak akan dimintai pertanggungjawaban, untuk apakah kenikmatan tersebut kalian pergunakan? Dan apakah kalian telah menunaikan kewajiban terhadap hak-hak Allah yang diwajibkan atas hartamu? Apakah di dalam upaya memanfaatkan itu kalian masih tetap berpegang pada batasan-batasan hukum Allah? Jika kalian berlaku sebaliknya, maka semua kenikmatan dan harta bendamu adalah kesengsaraan bagimu kelak di akhirat.

Diriwayatkan dari Umar bin Khatab, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافًى فِي بَدَنِهِ، عِنْدَهُ قُوتٌ يَوْمِهِ
فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَدَافِيرِهَا

"Barangsiapa yang merasa hatinya aman, sehat jasmani, dan mempunyai sesuatu yang dimakan, berarti seolah-olah ia memiliki dunia seisinya"

Setelah Al-Marāghi menafsirkan surah at-Takasur, di akhir penjelasannya beliau berdoa , sebagai berikut

Ya Allah, berilah kami taufik untuk mensyukuri nikmat-Mu dan menunaikan hak-hak agar kami siap menghadirkan seluruh pertanggungjawaban kami kelak di akhirat. Ya Allah, kabulkanlah permintaan kami ini.⁸

Beliau menafsirkan ayat ke-8 ini untuk mempertegas peringatan dari Allah, bahwa semua kenikmatan di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat dan dilanjutkan dengan beliau berdoa agar diberikan pertolongan dalam segala urusan dunia serta akhiratnya.

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Juz. 30*, hlm. 407

2. Penafsiran Surah *Al-Takāsur* Menurut Sayyid Quṭb

أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾
ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ
﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Artinya:

1. Bermegah-megahan telah melalaikan kamu,
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
3. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).
4. Dan janganlah begitu! Kelak kamu akan mengetahui.
5. Janganlah begitu! Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,
6. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim,
7. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin,
8. Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).⁹

Sayyid Quṭb memiliki ciri-ciri tertentu dalam menjelaskan surah *Al-Takāsur* dalam tafsirnya, yaitu beliau terlebih dahulu memberikan sebuah muqaddimah surah sebagai tinjauan umum untuk mengaitkan dan menjelaskan tujuan serta maksudnya. Muqadimah yang diberikan oleh Sayyid Quṭb pada surah *Al-Takāsur* adalah, Surah ini memilki kesan yang agung, menakutkan dan dalam. Ia seakan-akan suara seorang pemberi peringatan yang sedang berdiri di tempat yang tinggi, yang mengumandangkan suaranya dengan nada yang tinggi. Ia berteriak untuk membangunkan orang-orang yang sedang terlena tidur. Mereka diteriaki ada bencana, sedang mata mereka masih terpejam dan perasaan mereka masih tersihir (belum lengkap kesadarannya).

⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilālil Zilālil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an, Juz XII*, Terj. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. 332

Setelah memberikan muqadimah surah yang menjadi tinjauan umum surah At-takāsur, kemudian beliau Sayyid Quṭb menafsirkan surah *Al-Takāsur* secara runtut dari ayat per ayat dengan mengetengahkan atsar-atsar shahih, lalu beliau beralih ke soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.¹⁰

Selanjutnya untuk memberikan penjelasan yang lebih detail tentang isi pokok yang terkandung dalam surah *Al-Takāsur* oleh Sayyid Quṭb, berikut ini adalah penafsiran secara runtut dari ayat per ayat dalam tafsir beliau, sebagai berikut¹¹ :

Pertama-tama beliau memberikan muqaddimah : Surah ini memiliki kesan yang agung, menakutkan dan dalam. Ia seakan-akan suara seorang pemberi peringatan yang sedang berdiri di tempat yang tinggi, yang mengumandangkan suaranya dengan nada yang tinggi. Ia berteriak untuk membangunkan orang-orang yang sedang terlena tidur. Mereka diteriaki ada bencana, sedang mata mereka masih terpejamdan perasaan mereka masih tersihir (belum lengkap kesadarannya). Maka, ia berseru dengan suara yang lebih keras dan lebih jauh jangkauannya,

أَهْلِكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

"Kamu telah dilalaikan oleh sikap bermegah-megaharn, sampai kamu masuk ke dalam kubur." (al-Takāsur: 1-2)

Wahai orang-orang yang tertidur dan terlena! Wahai orang-orang yang lalai dan bermegah-megahan dengan harta, anak-anak, dan kekayaan duniawi yang akan kamu tinggalkan! Wahai orang-orang yang tertipu oleh sesuatu hingga melalaikan apa yang bakal dihadapi nanti! Wahai orang-orang yang akan meninggalkan apa yang dikumpulkannya banyak-banyak dan dibangga-banggakannya untuk menuju lubang yang sangat sempit yang disana tidak ada lagi berbanyak-banyakan harta dan bermegah-megahan kekayaan dan segala hak milik! Sadarlah dan perhatikanlah!

Sesungguhnya, *"kamu telah dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan sehingga kamu masuk ke dalam kubur"*

¹⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 514

¹¹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilālil Qur'an, Juz VIII*, Dar Asy-Syuruq, Beirut, 1993, hlm. 3972-3973

Lalu, diketuklah hati mereka secara keras dengan mengemukakan kedahsyatan sesuatu yang sedang menantikan mereka setelah mereka masuk kubur. Ketukan ini disampaikan dengan kesan yang dalam dan kuat.

Beliau menafsirkan ayat 1 & 2 secara kelompok, dan menggambarkan orang yang dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan sebagai orang yang tertidur dan terlena, orang yang tertipu sesuatu hingga melalaikan apa yang dihadapi nanti, hingga ia masuk kedalam lubang yang sempit (kubur).

كَأَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٣)

“Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)” (al-Takāsur: 3)

Kesan ini diulangi lagi dengan lafal-lafal yang sama, dengan bunyi yang menakutkan dan mantap,

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (٤)

“Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui” (al-Takāsur: 4)

Kemudian penegasan itu semakin diperdalam dan menakutkan, sekaligus diisyaratkan sesuatu yang ada di belakangnya yang berupa perkara yang berat. Perkara yang mereka ketahui dengan jelas hakikat yang besar ketika mereka tenggelam dalam kemabukan dan bermegah-megahan,

كَأَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (٥)

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin...” (al-Takāsur: 5)

Setelah itu diungkapkan hakikat yang terlipat di dalamnya lagi menakutkan,

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (٦)

“Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim” (al-Takāsur: 6)

Kemudian dipertegas lagi hakikat ini dan diperdalam kesannya secara menakutkan di dalam hati,

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (٧)

“Sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin.” (al-Takāsur: 7)

Disampaikanlah kesan terakhir yang menjadikan orang yang mabuk menjadi sadar, orang yang lalai menjadi ingat, orang yang lari menjadi berpaling dan memperhatikan, dan orang yang bersenang senang dengan kenikmatan menjadi takut dan gemetar.

Beliau Sayyid Qutb menafsirkan ayat 3-7 sebagai sebuah peringatan yang keras dan menakutkan yang menurut sayyid qutb tujuannya untuk membangunkan kesadaran bagi mereka yang lalai dan tersihir oleh kenikmatan dunia yang sementara ini.

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

"Kemudian kamu pasti akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu megah-megahkan di dunia itu)" (al-Takāsur: 8)

Sungguh kamu akan ditanya tentang nikmat- nikmat itu, dari mana kamu peroleh? Kemana kamu belanjakan? Apakah kamu peroleh melalui ketaatan dan kamu pergunakan untuk ketaatan? Ataukah kamu peroleh dengan jalan maksiat dan kamu pergunakan untuk kemaksiatan pula? Apakah kamu peroleh secara halal dan kamu pergunakan untuk yang halal? Ataukah, dari yang haram untuk yang haram? Apakah kamu mensyukurinya? Apakah kamu tunaikan kewajibannya? Apakah kamu pergunakan juga untuk kepentingan masyarakat? Ataukah, kamu nikmati sendiri? "Sungguh kamu akan ditanya" tentang apa saja yang kamu kumpulkan dan kamu bangga-banggakan itu.¹²

Semua itu adalah beban yang kamu anggap enteng ketika kamu tenggelam menikmatinya dan bersenang senang dengannya, padahal di belakangnya terdapat kesedihan yang berat dan dalam.

Setelah mereka tersadar akan peringatan dan ancaman dari Allah itu pasti, mereka kelak di akhirat akan ditanya tentang apa yang mereka lakukan terhadap semua kenikmatan di dunia.

Darimana kamu peroleh? Kamana kamu membelanjakan? Apakah kamu memperolehnya melalui ketaatan dan kamu gunakan untuk ketaatan? Atau sebaliknya?.

Sayyid Quṭb mengakhiri penafisiran surah *Al-Takāsur* dengan memberikan kesimpulan tentang makna yang terkandung dalam surah *Al-Takāsur* sekaligus himbauan kepada masyarakat. Sayyid Quṭb melihat dua makna besar dalam perhatian Allah di dalam menolak sikap yang dilukiskan dalam surah *Al-Takāsur*, yaitu :

¹² Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilālil Qur'an : Di Bawah Naungan al-Qur'an, Juz III*, hlm. 333

- a. Surah ini menyingkapkan persoalan yang sesuai dengan namanya sendiri, dan memberikan kesan dalam jiwa sesuai dengan makna dan iramanya. Juga membiarkan hati merasa berat dan sibuk memikirkan kesedihan akhirat dengan melupakan kehinaan dan kerendahan kehidupan dunia. Caranya dengan membangkitkan kesedihan-kesedihan yang menggoyang perasaan orang-orang yang berpikiran hampa.
- b. Surah ini menggambarkan kehidupan dunia bagaikan sekilas cahaya pada pita film yang panjang, "*Sikap bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur...*" Sinar kehidupan dunia berakhir dan terlipatlah lembarannya yang kecil. Setelah itu masa terentang panjang dan beban-beban berderet melintang. Irama kalimatnya sendiri mengesankan yang demikian. Maka, selarasilah hakikatnya dengan susunan kalimat kalimatnya yang unik.

Dalam surah *Al-Takāsur* terkandung isi pokok surah yaitu tentang peringatan yang diberikan oleh Allah SWT. terhadap orang-orang yang suka bermewah-mewahan dalam harta benda, pangkat kedudukan dan keturunan, sampai ia terlalaikan, seperti orang tertidur akibat mabuk terhadap kemewahan yang sementara sampai ia masuk ke lubang yang sempit (kubur). Isi pokok surah *Al-Takāsur* tersebut dijelaskan oleh Sayyid Qutb dengan menggunakan metode penggambaran. Metode penggambaran ini digunakan untuk mengungkapkan kejadian-kejadian serta pemandangan dan mengungkapkan tipe manusia dan karakternya yang disebutkan dalam surah *At-takāsur*. Digunakannya metode penggambaran ini oleh Sayyid Qutb, bertujuan untuk membangkitkan jiwa pembaca agar tertarik, senantiasa merenungi dan melaksanakan pesan moral yang disampaikan oleh al-Qur'an.¹³

¹³ Sayyid Qutb, *Al-Tashwir al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan*, Terj. Bahrin Abu Bakar, Robbani Press, Jakarta, Cct. ke-I, 2004, hlm. 65.

B. Persamaan dan Perbedaan Produk Penafsiran Menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb

1. Aspek Metode Penafsiran

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹⁴ Dalam kaitannya dengan studi tafsir al-Qur'an, metode adalah suatu cara atau jalan tentang bagaimana menginterpretasikan suatu ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW.

Bila ditinjau dari segi metode penafsirannya, al-Marāghī dan Sayyid Quṭb sama-sama menggunakan metode *Tahfīlī* (analitis). Yang dimaksud dengan metode *Tahfīlī* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam menerapkan metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushhaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, latar belakang turunnya ayat, munasabah dan pendapat-pendapat yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in maupun tokoh tafsir lainnya.¹⁵

2. Aspek Corak Penafsiran

Corak atau yang disebut dengan *laun* dalam bahasa Arab yang berarti kecenderungan, pandangan, atau pemikiran yang mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus mencerminkan latar belakang intelektual penafsirnya.¹⁶

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, “tentang metode”, dalam *KBBI offline V.0.2.1*

¹⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, offset, Yogyakarta, 2000, hlm. 68

¹⁶ Departemen Agama RI, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 78

Di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mufassir menggunakan metode dan pendekatan tertentu sesuai dengan kecenderungannya. Pendekatan ini akan memberikan corak tertentu dalam penafsiran. Misalnya, bila mufassir menggunakan pendekatan filsafat, maka produk penafsirannya akan bercorak filosofis.¹⁷ Begitu pula, jika seseorang mufassir menggunakan pendekatan fiqhi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka corak penafsiran yang akan terlihat adalah fiqhi.

Bila ditinjau dari segi coraknya, al-Marāghī dan Sayyid Quṭb menggunakan pendekatan *adābi ijtimā'i* atau sosial kemasyarakatan dalam penafsirannya. Yang dimaksud dengan *adābi ijtimā'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁸

3. Aspek Karakteristik Penafsiran

Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus yang berbeda terkait dengan teknik penafsiran yang mereka lakukan. Teknik penafsiran adalah cara yang dipakai ketika menerapkan kaedah yang tertuang dalam metode. Dengan kata lain, teknik penafsiran adalah cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut.¹⁹

Dalam penafsirannya beliau berdua Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb menggunakan metode yang sama, yaitu metode *tahfīlī*, tetapi berbeda dalam menerapkan metode analitis ini, teknik penafsiran yang dilakukan oleh al-Marāghī dalam menerapkan metode *tahfīlī*, adalah menyampaikan munasabah, *asbābun nuzūl* dan penafsiran kata-kata sulit untuk memberikan makna yang mudah dipahami.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 3

¹⁸ Azzumardi Azra, et al., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus 1999, hlm. 184.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, hlm. 68

Pada tahap selanjutnya, al-Marāghī menafsirkan surah *Al-Takāsur* secara rinci dan runtut dari ayat per ayat, disertai pula dengan himbauan kepada pembaca, terkait dengan makna surah yang sedang dikaji.

Sedangkan, Sayyid Quṭb dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau terlebih dahulu memberikan suatu muqaddimah terkait surah yang dikaji sebagai tinjauan umum. Setelah itu, Sayyid Quṭb menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam surah *Al-Takāsur* dengan mengelompokkan sejumlah ayat dan menggunakan metode penggambaran untuk menarik pembaca agar dapat menghayati pesan moral yang disampaikan oleh al-Qur'an pengelompokkan sejumlah ayat ini, disesuaikan dengan pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

Contohnya dalam surah *Al-Takāsur*, Sayyid Quṭb menafsirkan ayat pertama dan kedua sebagai gambaran seseorang yang dilalaikan oleh sikap bermegah-megahan sebagai orang yang tertidur dan terlena, orang yang tertipu sesuatu hingga melalaikan apa yang dihadapi nanti, sampai ia masuk kedalam lubang yang sempit (kubur), Kemudian, menafsirkan ayat ketiga sampai ketujuh sebagai sebuah peringatan yang keras dan menakutkan yang menurut Sayyid Quṭb tujuannya untuk membangunkan kesadaran bagi mereka yang lalai oleh kenikmatan dunia yang sementara.

Penafsiran Sayyid Quṭb ini juga disertai dengan himbauan masyarakat untuk lebih memikirkan kesedihan akhirat dengan melupakan kehinaan dan kerendahan kehidupan dunia. Caranya dengan membangkitkan kesedihan-kesedihan yang mengguncang perasaan, dengan mengingat akan kematian sehingga kita tidak terlena dan melalaikan kewajiban seperti yang dijelaskan dalam surah *Al-Takāsur*.

4. Aspek Sosio Kultural

Sosiol kultural merupakan salah satu aspek yang memiliki arti penting dalam sebuah penafsiran. Sosio kultural adalah kondisi masyarakat yang melingkupi masa hidup seorang mufasir. Pada dasarnya, adanya sebuah penafsiran dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya, yaitu sesuai dengan permasalahan yang sedang

berkembang faham-faham (sekte-sekte) Islam. Seperti; Mu'tazilah, Jabariyah, dan lain-lain.

Pada kondisi seperti ini, penafsiran yang dihasilkan oleh seorang mufassir sangat memungkinkan diwarnai oleh penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan sekte-nya masing-masing. Jika di masyarakat sedang berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka produk penafsirannya juga memungkinkan memberikan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bila ditinjau dari aspek sosio kultural yang melingkupinya, terdapat kesamaan antara al-Marāghī dan Sayyid Qutb. Secara umum, kedua mufassir ini hidup pada kondisi sosio kultural negara Mesir yang lemah dan tidak stabil akibat penjajahan negara barat. Sejak terjadi Perang Dunia I, Inggris menduduki Mesir pada tahun 1882. Hal ini berlangsung sampai masa hidup Sayyid Qutb, dimana Sayyid Qutb menjadi pelopor dalam perebutan kembali kekuasaan negara Mesir atas penjajahan Bangsa Barat.

Terlebih lagi pada masa Sayyid Qutb, di Mesir sedang berkembang paham-paham negara Barat seperti materialisme, kapitalisme dan nasionalisme. Kondisi sosial yang seperti ini menyebabkan masyarakat mengalami degradasi keimanan. Banyak penyimpangan yang terjadi di masyarakat, misalnya di lingkungan pemerintahan sendiri, pejabat negara banyak yang korup. Dengan kondisi sosial tersebut, peran serta ulama sangatlah penting untuk menjadi basis kekuatan moral, menjelaskan wahyu al-Qur'an, kepada masyarakat serta menunjukkan masyarakat agar berpegang teguh kepada al-Qur'an dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Kaitannya dalam pembahasan ini, Al-Marāghī dan Sayyid Qutb dalam menyampaikan makna ataupun pesan moral yang terkandung dalam surah *Al-Takwīn* terlihat pendekatan sosial kultural yang dilakukan oleh kedua mufassir. Dalam kondisi negara yang sedang melemah dan tidak stabil, juga kondisi masyarakat yang semakin kompleks karena pengaruh negara Barat, Al-Marāghī dan Sayyid Qutb

menghimbau masyarakat untuk mempertebal keimanan dan selalu mentaati Allah. Salah satu caranya adalah dengan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti yang telah disampaikan dalam surah *Al-Takāsur*.

Dalam surah *Al-Takāsur* terkandung makna agar kita tidak melakukan perbuatan tercela yaitu perbuatan bermewah-mewahan yang menyebabkan diri kita lalai akan kewajiban dan tanggung jawab kita. Yang mana Islam sangat membenci perbuatan tercela tersebut.

5. Aspek Latar Belakang Pemikiran Mufassir.

Selain kondisi sosio kultural, faktor lain yang mempengaruhi mufassir, Karena interaksi mufassir dengan kehidupan sosial, baik itu interaksi dalam masyarakat ataupun dalam dunia pendidikan dapat memperluas wawasan pemikiran seorang mufassir. Salah satu contohnya adalah al-Marāghi, beliau berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lima dari delapan saudaranya adalah ulama besar yang cukup terkenal dimasanya.

Begitu pun juga al-Marāghi merupakan sarjana di Universitas al-Azhar. Al-Azhar adalah salah satu universitas terkemuka yang telah melahirkan para pembaharu Islam seperti Muḥammad Abduh dan Muḥammad Rasyid Ridha.²⁰ Di al-Azhar inilah al-Marāghi menjadi alumnus terbaik dan termuda, serta menjadi rektor yang termuda pula. Potensi al-Marāghi sebagai rektor Universitas al-Azhar membuatnya lebih banyak berinteraksi dengan dunia sosial dan akademis, hal ini berbeda dengan Sayyid Quṭb.

Sayyid Quṭb dalam masa hidupnya mengalami perkembangan pemikiran yaitu dari seorang pengagum Barat saat masih bekerja di Kementerian Pendidikan, menjadi seorang yang anti Barat dan memiliki komitmen kuat terhadap agama setelah kembali dari tugas belajarnya ke

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 78

luar negeri.²¹ Perkembangan pemikiran Sayyid Quṭb ini memperluas wawasannya sebuah penafsiran adalah latar belakang pemikiran mu tentang problema-problema sosial yang terjadi di masyarakat.

Dari aspek pendidikannya, Sayyid Quṭb mendapat gelar sarjana muda dalam bidang pendidikan di Universitas Darul Ulum Kairo, yaitu sebuah universitas Islam modern yang bermodel Barat. Sebagai pengakuan atas prestasinya, setelah lulus Sayyid Quṭb bekerja di kementrian pendidikan. Setelah kembali dari tugas belajarnya ke luar negeri, Sayyid Quṭb keluar dari kementrian pendidikan dan mulai menulis artikel untuk berbagai surat kabar dengan tema sosial dan politik.

Perbedaan latar belakang pendidikan dan sosial antara Sayyid Quṭb dan al-Marāghī merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan pemikiran antara keduanya. Dengan demikian, dalam penulisan kitab tafsirya antara Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari aspek karakteristik, metode dan aspek- aspek lain yang terkait.

C. Perbandingan Penafsiran Surah *Al-Takāsur* Menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb

Kitab suci al-Qur'an al-karim merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.²² Di dalamnya Allah menjelaskan tentang norma- norma yaitu tentang perintah dan larangan Allah yang harus ditaati oleh setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat seringkali terjadi ketidaksesuaian antara perilaku manusia dengan perintah dan larangan Allah yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Hal ini disebabkan karena ketaatan terhadap Allah memiliki kaitan yang sangat erat dengan keimanan. Artinya, semakin tinggi keimanan seseorang maka akan semakin tinggi pula ketaatannya dalam menjalankan perintah dan larangan Allah. Adapun aplikasi dari ketaatan seseorang terhadap Allah bisa terlihat dalam bentuk perilakunya sehari-hari, baik

²¹ John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, hlm.140

²² QS. Al-Baqarah: 185, *Alquran dan Terjemahannya*, PT.Hati Emas, Jakarta, 2011, hlm.

secara vertikal maupun secara horisontal. Oleh karena itu, agar keimanan seseorang semakin meningkat, maka diperlukan pengendalian diri untuk menjauhi larangan Allah dan selalu berusaha untuk menjalankan perintahnya.

Surah *Al-Takāsur* adalah larangan Allah dalam lingkup yang sederhana, namun sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, surah ini mengkaji tentang kebiasaan manusia yang suka bermewah-mewahan atas harta, kedudukan dan keturunan hingga ia terlalaikan dan lupa bahwa semua itu akan dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat.

Secara sosiologis, perbuatan seperti itu membawa dampak negatif dalam interaksi dalam individu. Sedangkan secara personal, sifat bermewah-mewahan disebabkan oleh adanya unsur dalam diri seseorang yang menganggap bahwa harta, kedudukan dan keturunan memiliki nilai yang sangat tinggi yang dapat memberinya kemuliaan. Hal ini dikarenakan ketidaktahuannya seseorang itu tentang pengetahuan agama. Oleh sebab itulah, untuk mengikis dan menghilangkan sifat seseorang yang suka bermewah-mewahan sampai lupa diri, dalam surah *Al-Takāsur* Allah memberi peringatan berupa ancaman, bahwa kelak dia akan melihat neraka *jahīm* dan dimintai pertanggung-jawaban atas apa yang dilakukannya selama hidup di dunia.

Dari pemaparan di atas telah kita dapati perbandingan produk tafsir dari kedua tokoh berdasarkan dari sisi eksternal dari tafsir tersebut. Dan dalam tulisan kali ini, penulis mencoba untuk menguraikan perbandingan produk tafsir kedua tokoh dari segi internal dengan mengambil penafsiran Surat *Al-Takāsur*:1-8. Mulai dari redaksi awal, Dalam tafsirnya Al-Marāghī memulainya dengan menyampaikan munasabah ayat, *asbābun nuzūl* dan penafsiran kata-kata yang sulit sedangkan Sayyid Quṭb hanya sebatas memberikan muqoddimah singkat sebelum akhirnya masuk pada pembahasan surat.

Pada ayat 1 berisi tentang lalainya orang yang bermegah-megahan. Dalam hal ini Al-Marāghī mengkategorikan bermegah-megahan kepada

manusia yang menyibukkan dirinya dengan saling berbangga karena banyaknya pendukung dan golongan yang dipicu oleh kepemilikannya terhadap harta dan pangkat dengan tujuan mengejar ketenaran dan popularitas, sehingga mereka enggan untuk menginfakkan sebagian hartanya untuk kebaikan.

Sedangkan Sayyid Quṭb menafsirkan ayat 1 dengan mengaitkan langsung dengan ayat 2 dimana manusia yang tergolong dalam predikat lalai bukan hanya mereka yang bermegah-megahan atas apa yang dimilikinya namun juga mereka yang memiliki sikap bermegah-megahan sehingga mereka akan tertipu dan terlena hingga mereka masuk ke dalam lubang yang sempit (kubur). Dan Penafsiran Al-Marāghī dalam ayat 2 memanglah tidak jauh berbeda dengan Sayyid Quṭb hanya saja, Sayyid Quṭb menambahkan penjelasan bahwa bermegah-megahan tersebut menyebabkan mereka menyia-nyiakan umur untuk hal yang tidak bermanfaat dan tak menguntungkan untuk akhiratmu. Dan Sayyid Quṭb menambahkan qoul sahabat serta sabda Nabi berkaitan dengan ziarah kubur agar mereka mampu tersadar dan mengingat akan kematian dan kehidupan di akhirat serta mampu mengendalikan ambisi duniawinya.

Dalam menafsirkan ayat 3, Al-Marāghī menafsirkan ayat tersebut dengan memberikan pendekatan sosiologis. Beliau menjelaskan bahwa bermewah-mewahan akan menimbulkan perpecahan, kesenjangan sosial, dan melahirkan sikap dengki dan hasud terhadap orang lain. Sedangkan Quṭb menafsirkan ayat 3 sebagai sebuah peringatan yang keras dan menakutkan sehingga manusia akan sadar untuk tidak lalai dan tersihir oleh kenikmatan dunia.

Ayat 4 memiliki redaksi yang cukup sama, keduanya sepakat bahwa ayat ini bertujuan untuk memberikan penegasan akan pentingnya makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Al-Marāghī mengkonotasikannya sebagai ancaman yang sangat keras, guna mencegah dan mencela perbuatan bermewah-mewahan itu. Sayyid Quṭb menambahi dengan isyarat sesuatu yang ada dibelakangnya dengan perkara yang berat.

Keduanya sepakat ayat 5-8 berisi tentang penekanan terhadap ayat-ayat sebelumnya. Namun dalam ayat 5, Al-Marāghī menafsirkannya sebagai sebuah nasihat kepada manusia agar kita tidak menyombongkan diri dan melakukan amal-amal solih yang mana hal itu akan menyelamatkan kita kelak di akhirat.

Dilanjutkan oleh Al-Marāghī dalam ayat 6, Apabila kita belum juga sadar maka kita akan mendapatkan siksaan berupa neraka jahim yang memang diperuntukkan orang-orang yang tidak menaati perintah Allah. Ayat 7 memberikan penekanan kepada ayat sebelumnya bahwa siksaan itu kelak akan benar-benar terjadi bagi mereka yang tetap melakukan hal-hal yang dilarang Allah. Beliau juga menyarankan agar kekayaan, kedudukan dan nikmat-nikmat lainnya agar dipergunakan untuk kebaikan di jalan Allah. Dan dalam ayat 8, al-Marāghī mempertegas peringatan dari Allah bahwa semua kenikmatan di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

Dalam penafsirannya, al-Marāghī dan Sayyid Quṭb memiliki persamaan dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam surah *Al-Takāsur*. Secara tersirat menurut kedua mufassir ini, yang mendorong seseorang suka bermewah-mewahan adalah karena ia menganggap, bahwa semua kenikmatan di dunia itu kelak tidak akan dimintai pertanggungjawabannya. Karena anggapan itulah mereka terlalaikan hingga kematian datang menjemput.

Perbedaan antara keduanya terletak pada cara pengemasannya. Penafsiran al-Marāghī bersifat persuasif dari ayat per-ayat, dengan menggunakan bahasa yang mudah dan lugas, disertai asbābun nuzūl, munasabah surah dan mengesampingkan kata-kata sulit yang mana hal ini sesuai dengan alasan kenapa al-Marāghī menyusun sebuah kitab tafsir, yaitu agar bisa dipahami oleh para pembaca dengan mudah.

Sedangkan Penafsiran Sayyid Quṭb dalam menafsirkan surah *Al-Takāsur* adalah dengan memberikan gambaran, himbauan serta ancaman untuk menakut-nakuti pembaca agar merenungi pesan moral yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya dalam surah at-Takāsur, yang mana

tujuan utama Sayyid Quṭb dalam menafsirkan *Al-Takāsur* adalah membangunkan orang-orang yang lalai karena kemewahan duniawi tersadar dan menjauhi larangan Allah sesuai dengan apa yang ada dalam kandungan surah *Al-Takāsur*

D. Nilai-Nilai yang Dapat Diambil Dari Penafsiran Surah *Al-Takāsur* Menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb dalam Kehidupan Masa Kini

Islam dan kitab sucinya al-Quran merupakan petunjuk atau pedoman hidup bagi golongan orang-orang yang beriman untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.²³ Di dalam al-Qur'an Allah mengatur berbagai aspek kehidupan umat manusia.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki karakteristik yang terbuka untuk ditafsirkan.²⁴ Di samping gaya bahasanya yang memungkinkan terjadinya banyak penafsiran, pokok permasalahan yang ada dalam al-Qur'an, tidaklah dijelaskan secara rinci akan tetapi hanyalah pokok-pokoknya saja (*grand concept*). Oleh karena itu, untuk mempelajari dan menjadikan al-Qur'an sebagai *problem solving* harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu sesuai dengan kemampuan mufassirnya dan sesuai pula dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu.

Dalam penafsiran surah *Al-Takāsur* ini terdapat nilai-nilai tertentu yang menurut hemat penulis dapat di petik dan kita aplikasikan ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Akhlak

Surah *Al-Takāsur* mengingatkan kepada kita agar tidak melakukan perbuatan yang tercela yaitu bermewah-mewahan atas harta benda, kedudukan dan keturunan sehingga kita lalai akan tanggung jawab karena menganggap bahwa harta benda memiliki nilai yang sangat tinggi. Sehingga jika kita memiliki harta yang berlimpah, kedudukan yang tinggi serta keturunan yang bisa menjadikan kita menyombongkan diri berarti

²³ QS. Al-A'raf: 52, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 157

²⁴ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, hlm. 5.

kita memiliki segala kemuliaan manusia. Karena kita menganggap semua itu dapat melanggengkan kita hidup di dunia dan dapat menjamin keamanan dari kematian serta lupa bahwa semua itu akan dimintai pertanggung jawaban.

Dalam kehidupan sekarang ini kehidupan manusia semakin kompleks, zaman semakin modern dan kebutuhan hidup juga semakin meningkat. Meskipun dalam surah *Al-Takāsur* disebutkan bahwa perbuatan suka bermewah-mewahan atas harta benda dan kedudukan dilarang oleh Islam. Hal ini tidak berarti membuat kita bermalas-malasan. Karena yang dilarang dalam Islam adalah apabila kita mengumpulkan harta dan harta itu membuat buta mata hati kita karena menilai segala sesuatu dari hartanya. Sehingga kita lupa bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah titipan dari Allah, yang mana semua titipan tersebut harus kita syukuri dan kita jaga sebagai amanah dari Allah SWT yang akan dimintai pertanggung-jawaban kelak di akhirat.

2. Nilai Sosiologis

Secara horisontal, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Oleh karena itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang dengan sesama umat manusia diperlukan seperangkat norma tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat sering kita jumpai adanya stratifikasi sosial, yaitu tingkatan-tingkatan atau lapisan-lapisan masyarakat berdasarkan status sosialnya.²⁵ Apakah seseorang itu termasuk golongan tinggi, menengah dan rendah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, munculnya stratifikasi sosial tersebut disebabkan oleh manusia itu sendiri. Manusia sering memandang tinggi rendahnya derajat seseorang karena harta yang dimiliki. Sedangkan Allah tidak pernah membedakan seseorang dari harta, kedudukan maupun keturunan. Dalam Islam yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya adalah takwa dan keimanannya. Oleh karenanya, perbuatan bermewah-mewahan seperti yang dijelaskan

²⁵ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 65

dalam surah *Al-Takāsur* bisa menimbulkan stratifikasi sosial yang dapat berdampak negatif dalam hubungan bermasyarakat.

3. Nilai Akidah

Dalam surah *Al-Takāsur* dijelaskan tentang neraka Jahim sebagai ancaman bagi orang yang suka bermewah-mewahan dan terlalaikan. Neraka adalah salah satu hal yang sifatnya metafisik. Unsur metafisik ini wajib kita sikapi dengan keimanan. Karena wujud dari neraka Jahim tidak ada yang lebih mengetahui kecuali Allah SWT. Jadi neraka Jahim ini hanya dapat diketahui kelak di akhirat nanti terutama oleh orang-orang yang menghuninya.

Neraka Jahim dalam surah *Al-Takāsur* mengandung unsur Ilahiyah. Dari unsur Ilahiyah ini kita dapat mengambil nilai akidah sehingga dapat mempertebal keimanan dan ketaatan kita kepada Allah SWT. Karena keimanan kita terhadap adanya neraka pada hari kiamat nanti, dapat memotivasi seseorang untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti yang tertuang dalam surah *Al-Takāsur* tersebut.